

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MELALUI  
PENGALAMAN PRIBADI SISWA KELAS XI MA DARUL ISTIQAMAH  
MACCOPA KABUPATEN MAROS**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh**

**AISYAH SALEH**

**NIM 105 337 815 14**

24/02/2020

1 ang  
Smb- Alumi

R/030/BID/200

SAL

P'

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
2020**



## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **AISYAH SALEH**, NIM **10533 7815 14** dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **026 Tahun 1441 H/2020 M**, tanggal 04 Jumadil Akhir 1441 H / 29 Januari 2020 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 11 Februari 2020.

17 Jumadil Akhir 1441 H  
Makassar, 11 Februari 2020 M

#### PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd. (.....)  
2. Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd. (.....)  
3. Rosdiana, S.Pd., M.Pd. (.....)  
4. Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar  
Telp : 0411-860837 / 860132 (Fax)  
Email : fkip@unismuh.ac.id  
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen melalui Pengalaman Pribadi Siswa Kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros**

Nama : **AISYAH SALEH**  
NIM : **10533 7815 14**  
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I

**Dr. Marwiyah, M.Pd.**

Pembimbing II

**Dr. Salwaria, S.S., S.Pd., M.Pd.**

Diketahui

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. Munirah, M.Pd.**  
NBM 951 576



**SURAT PERNYATAAN**

Nama : **AISYAH SALEH**  
NIM : 10533 7815 14  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen melalui  
Pengalaman Pribadi Siswa Kelas XI MA Darul Istiqamah  
Maccopa Kabupaten Maros**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri,  
bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia  
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan,

**AISYAH SALEH**  
10533 7815 14

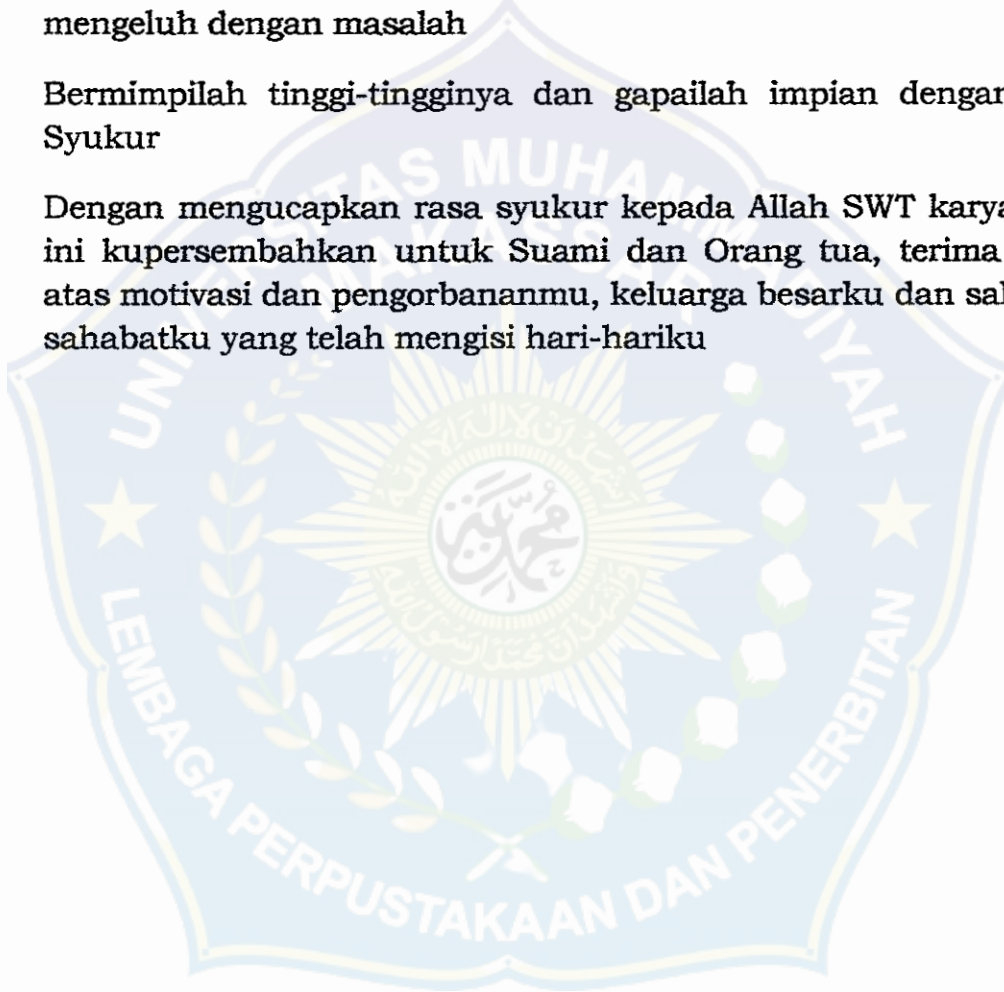
## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Jangan takut gagal untuk menuju sesuatu yang lebih baik

Manusia yang berhasil adalah mereka yang tidak pernah mengeluh dengan masalah

Bermimpilah tinggi-tingginya dan gapailah impian dengan rasa Syukur

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karya kecil ini kupersembahkan untuk Suami dan Orang tua, terima kasih atas motivasi dan pengorbananmu, keluarga besarku dan sahabat-sahabatku yang telah mengisi hari-hariku





## ABSTRAK

**Aisyah Saleh**, 2020. "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi Siswa Kelas XI Ma Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros". Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh **Marwiah** sebagai pembimbing I dan **Sakaria** sebagai pembimbing II.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros dan mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes, pedoman observasi, pedoman wawancara, data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa hasil tes pada 24 siswa dan hasil pengamatan pada proses pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan hasil belajar menulis cerpen melalui pengalaman pribadi dari 24 siswa yaitu pada hasil pretest, skor rata-rata 56,63%. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 68,13%, sedangkan siklus II hasil belajar siswa menulis cerpen melalui pengalaman pribadi adalah 81,74%. Pada siklus I, siswa yang tuntas 9 siswa atau 46,48 % dan kategori tidak tuntas sebanyak 15 siswa atau 53,52%. Sedangkan pada siklus II kategori tuntas terdapat 21 siswa atau 89,96% dan kategori tidak tuntas sebanyak 3 orang atau 10,04% artinya terjadi peningkatan sebesar 13,61%

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros dapat ditingkatkan melalui pengalaman pribadi siswa.

**Kata Kunci:** peningkatan, menulis, pengalaman pribadi

## KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata yang dapat mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar maka semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang dari pandangan jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada suami Arfan Syam S.pd dan kedua orang tua yaitu H.Muhammad Saleh (alm) dan Andi Ratna Dewi yang telah berjuang, berdoa, mendidik serta membantu dalam membiayai penulis dalam proses mencari ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr.Marwiah M.Pd. dan Dr.Sakaria S.S, S.Pd., M.Pd. dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, mengarahkan dan memotivasi sejak awal pelaksanaan penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada A. Taufiqurrahman, S.Ip, Kepala Sekolah, guru, staff MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros, dan Nurwahidah, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara sekandung H.Hasanuddin Saleh dan Nur Halizah Saleh yang telah memberikan arahan dan memotivasi kepada penulis serta teman-teman seperjuangank, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2015, terutama kelas D Bahasa dan Sastra Indonesia atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi warna dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak. Saran dan kritikan yang bersifat membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan akan terasa

hambar tanpa adanya kritikan. Penulis berharap proposal ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Makassar, Januari 2020

Penulis





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
1. Kajian Pustaka .....	10
A. Hasil Penelitian Relevan .....	10
B. Landasan Teoritis .....	13
C. Keterampilan Menulis Cerpen.....	25
D. Hakikat Pengalaman Pribadi .....	31
E. Kerangka Berfikir .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Faktor diselidiki .....	36
D. Prosedur Penelitian .....	36
E. Instrument Penelitian .....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
H. Indikator Keberhasilan.....	42

I. Kriteria penilaian .....	43
-----------------------------	----

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

A. Hasil penelitian .....	49
B. Pretest.....	49
C. Siklus I .....	51
D. Siklus II.....	59
E. Pembahasan.....	68
F. Proses peningkatan siswa.....	71

#### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	73
B. Saran .....	73

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
----------------------------	-----------

<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>77</b>
---------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa Indonesia dengan benar baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar juga untuk memperluas wawasan. Selain itu siswa diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung dan dapat memahami informasi yang disampaikan secara terselubung atau tidak secara langsung.

Pengajaran keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia mencakup keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut selalu berkaitan satu dengan yang lain. Keterampilan mendengarkan dan keterampilan membaca merupakan keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini. Keterampilan menulis tidak dimiliki dengan sendirinya dan memerlukan waktu lama untuk memperolehnya. Dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan ide dan gagasannya melalui



bahasa tulis. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa, di dalam 2 menulis kita tidak hanya menulis tanpa dengan maksud tertentu tapi menulis haruslah dalam konteks yang teratur, sistematis dan logis.

Tarigan (1986:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Pembelajaran menulis harus lebih banyak bersifat aplikatif, berupa pelatihan-pelatihan kegiatan menulis. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa mau, gemar, dan akhirnya memiliki kemampuan dan terbiasa menulis. Kemampuan menulis bukanlah suatu keterampilan yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata. Siswa tidak akan memperoleh kemampuan menulis hanya dengan mencatat apa yang ia dengar. Pembelajaran menulis dapat berhasil dengan melakukan kegiatan menulis secara terus-menerus.

Terdapat beberapa tujuan dalam Kurikulum 2013 (K13) yang mendukung pentingnya pengajaran sastra dalam pendidikan formal antara lain : (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuannya, kebutuhannya, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan siswanya (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Daerah atau

wilayah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kebahasaan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (Depdiknas 2003:2).

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas XI , diketahui bahwa pembelajaran sastra di sekolah kurang diminati siswa karena dianggap bahwa karya sastra adalah materi-materi yang sulit dimengerti. Selain itu, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga kurang berminat mengajarkan sastra karena memiliki stigma bahwa karya sastra itu sulit sehingga sebagian besar guru mengambil jalan pintas dengan hanya mengajarkan teorinya, terutama dalam pembelajaran menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen masih didominasi dengan teori tentang cerpen dan unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya, sedangkan praktek menulis sangat minim. Akibatnya siswa kurang terlatih untuk menulis cerpen. Banyak siswa yang mengeluh saat menulis cerpen, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide untuk cerpen dan mengembangkannya menjadi suatu kesatuan cerpen yang baik. Masih banyak siswa yang kurang bisa menemukan ide cerita yang menarik dan mengembangkannya secara kreatif, kurang mampu menguasai bahasa, belum bisa memanfaatkan potensi kata secara maksimal dan belum bisa mengorganisasikan cerita dengan baik.

Keterampilan menulis itu hak semua orang dan dapat dipelajari. Keterampilan menulis yang dimiliki oleh sastrawan maupun yang bukan sastrawan tidak datang begitu saja seperti anak manusia yang dengan sendirinya

dapat berjalan atau menangis, atau seperti anak itik yang begitu keluar dari telurnya langsung dapat berenang, melainkan seperti keterampilan lainnya yang harus dipelajari dan dilatih terus-menerus. Seperti para perenang, penggesek biola, pemain piano dan lain-lain yang mencapai ketenaran, dimulai dengan latihan secara *continue* dan penuh ketekunan.

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih menggunakan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Melalui Pengalaman Pribadi ini digunakan untuk membantu siswa dalam menuangkan cerita-cerita yang telah siswa alami. Siswa dapat menentukan ide untuk penulisan cerpennya berdasarkan peristiwa yang terjadi pada dirinya sendiri. Siswa dapat memilih ide berdasarkan peristiwa yang dianggapnya berkesan atau menarik dalam hidupnya, baik itu peristiwa yang membahagiakan, menyedihkan, mengharukan, maupun peristiwa yang lucu. Ide cerita merupakan pengalaman pribadi siswa. Jadi, ketika menulis cerpen siswa mengikutsertakan emosi pikiran serta mengekspresikannya, sehingga siswa dapat menuangkannya dalam bentuk rangkaian kalimat untuk membantu dan mempermudah siswa untuk mengembangkan ide yang telah dipilihnya menjadi sebuah karangan cerpen. Selain itu, cerita yang dibuat siswa pun menjadi lebih logis karena siswa sudah mengalami sendiri kejadian tersebut sehingga mereka tahu pasti bagaimana jalan ceritanya, tidak hanya berdasarkan imajinasi mereka.

Dengan dipilihnya Pengalaman Pribadi sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen, diharapkan siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mencari



ide untuk penulisan cerpen dan dapat lebih mudah mengembangkannya menjadi sebuah cerpen yang menarik. Dengan demikian, media catatan harian diharapkan dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen serta dapat menjadikan siswa lebih mudah dalam menulis cerpen.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang utama dihadapi yaitu , rendahnya keterampilan menulis cerpen yang disebabkan oleh kurang minatnya siswa karena tidak ada variasi pada media yang digunakan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara menggunakan media catatan harian siswa kelas XI SMA. Oleh karena itu, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dikhususkan pada “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi Siswa Kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :\

1. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui Pengalaman Pribadi siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros ?
2. Bagaimanakah proses peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui Pengalaman Pribadi siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros.
2. Mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoritis :

- a. Referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembelajaran menulis cerpen.
- b. Memberikan inovasi dalam pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi siswa**

- Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.
- Dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa.

###### **2. Bagi guru**

- Dapat digunakan sebagai media dalam mengajarkan penulisan cerpen kepada siswa.
- Dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengatasi berbagai masalah dalam mengajarkan penulisan cerpen kepada siswa.
- Dapat digunakan sebagai masukan tentang cara yang tepat agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.



- Dapat digunakan sebagai wawasan guru mengenai media alternatif yang dapat digunakan sebagai media dalam mengajar.

### 3. Bagi sekolah

- Meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen, baik proses maupun hasil.
- Memberi kontribusi bagi sekolah dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam Kurikulum

### 4. Bagi peneliti

- Memperoleh pengalaman dan wawasan pembelajaran menulis cerpen.
- Peneliti dapat melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan Pengalaman Pribadi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah.
- Mendapatkan fakta bahwa dengan Pengalaman Pribadi dapat meningkatkan pembelajaran menulis cerpen.
- Memberikan sumbangan perbaikan pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Atas.

5. Bagi pembaca/peneliti lain

- Memperoleh fakta bahwa Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen
- Dapat digunakan sebagai bahan acuan mengembangkan pembelajaran menulis cerpen



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1. Kajian Pustaka**

##### **A. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penelitian ini diawali dari hasil observasi awal. Yusnita, Hesty. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui pengalaman pribadi dengan Menggunakan Model Sinektiki Siswa Kelas X MA NU 02 Muallimin Weleri, Universitas Negeri Sema rang Dalam penelitian tindakan kelas terdapat dua siklus yaitu, siklus I dan siklus II. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MA NU 02 Muallimin Weleri yang berjumlah 23 siswa. Variabel penelitian dibagi menjadi dua yaitu variabel keterampilan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi dan variabel penggunaan model sinektik dalam menulis cerpen. Instrumen penelitian berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil yang diperoleh setelah penelitian dilaksanakan cukup memuaskan. Secara umum dapat dikatakan siswa sudah mengalami peningkatan dalam pembelajaran menulis cerpen. Dari hasil analisis data diperoleh hasil tes siklus I hanya mencapai skor rata-rata 62,47. Pada siklus II meningkat menjadi 74,26. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 11,75 dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tes ini juga diikuti dengan



perubahan perilaku siswa dari negatif ke arah positif. Siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Situasi kelas pun lebih kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model sinektik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa dan perubahan perilaku siswa ke arah positif. Berdasarkan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X MA NU 02 Muallimin Weleri, maka sebaiknya model sinektik tersebut diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah. Dengan model sinektik siswa lebih mudah untuk menemukan ide dan mengembangkannya menjadi sebuah cerpen.

Penelitian sebelumnya oleh Marwiah, dkk : (2018) dalam *Journal IOP Conf. Series: Journal of Physics Conf. Series 1114 (2018) 012037* "The Development of The Tedars Hypnosis-Based Poetry Appreciation Learning Model" This research aimed to produce a valid, practical, and effective Tedars hypnosis- based learning model that could be implemented to the students of Indonesian Language Education and Literature Department especially in Poetry subject. This learning model was developed using the Dick and Carey model, and was tested in the class on the Poetry subject at the Teacher Training and Education Faculty of University of November Nineteen Kolaka through One-Group Pretest-Posttest Design. The data was collected through test, observation, and questionnaire. The data was analyzed by using a qualitative descriptive method. This development research was addressed to find out the quality (validity, practicality, and effectiveness) of the developed model consisting of planning model (syllabus and SDP), material model, and evaluation model of the Tedars hypnosis-based poetry appreciation learning. The result of this research indicated that the learning model developed was valid, practical, and effective. The validity can be seen from the assessment of the SDP, students' worksheet, teaching materials, and the achievement test. The practicality is showed by the systematic and efficient stages of the learning process. The effectiveness of the model is revealed by the process in this case the students' responses and learning outcomes. From the result of this research, it can be concluded that: (1) the planning model product is valid and very effective based on the average result of the expert judgement (83.19%), (2) the material model product is valid and from the average result of the expert judgement is very effective (83, 93%), (3) the

*evaluation model product is valid and is very effective according to the average result of the expert judgement (83,93%); (4) the implementation of the Tedars hypnosis-based poetry appreciation learning model can increase the students' competence to appreciate poetry and is on very good category. Thus, the implementation of the Tedars hypnosis-based poetry appreciation learning model can increase the students' learning ability in appreciating poetry.*

Hikmah (2007) dalam skripsinya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Melalui Media Album kenangan Siswa Kelas VII G SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VII G SMP Negeri 13 Semarang tahun ajaran 2006/2007 setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi pengalaman pribadi melalui media album kenangan, dan bagaimana perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran menulis. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa dalam menulis pengalaman pribadi melalui media album kenangan semakin baik, dan siswa pun member respon yang positif terhadap media album kenangan yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam menulis pengalaman pribadi. Persamaan penelitian Hikmah (2007) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa instrumen tes dan nontes, sedangkan analisis data meliputi analisis data pengamatan jurnal dan tes. Analisis data pengamatan dan jurnal melalui deskriptif kualitatif, sedangkan analisis data tes secara deskriptif persentase.

Perbedaan penelitian Hikmah (2007) dengan penelitian peneliti terletak pada media yang digunakan dan model pembelajaran yang diterapkan. Hikmah

(2007) menggunakan media album kenangan, sedangkan penelitian ini berfokus pada menulis pengalaman pribadi berbasis multikultural dengan sistem pembelajaran portofolio.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian keterampilan menulis melalui Pengalaman Pribadi di dalam kelas sudah banyak dilakukan. Peneliti merasa bahwa penelitian tersebut telah banyak dilakukan. Maka, dari itu, peneliti melakukan penelitian terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi Siswa Kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros.

## **B. Landasan Teoretis**

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah a). Hakikat cerpen, b). Unsur-Unsur pembangun cerpen, c) Keterampilan menulis cerpen, d) Hakikat pengalaman pribadi.

### **a. Hakikat Cerpen**

Jenis karya sastra cerpen sekarang lebih dikenal umum dengan singkatan cerpen. Cerpen memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa itu tentu tidak "sendiri", ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian-kejadian dari kejadian itu sendiri satu per satu (Baribin 1985:49).

Menurut Hendy (1991) suatu karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk cerpen apabila kisah dalam cerpen tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa orang tokoh dalam satu



19 situasi, dan pada satu saat. Ciri-ciri cerpen dari sastra Indonesia yaitu: (1) ceritanya bersifat fiksi atau rekaan, (2) pokok penceritaan terfokus pada satu aspek cerita yang menimbulkan efek dan kesan tunggal, (3) masalah yang diungkapkan terbatas pada hal-hal yang paling penting saja dengan pilihan kata-kata yang tepat untuk menyatakan maksud, (4) peristiwa disusun dengan cermat dan jelas dan efektif, (5) penyajian cerita bersifat naratif, bukan deskriptif ataupun argumentatif.

Nursisto (2000:165) berpendapat bahwa cerpen adalah cerita yang pendek yang di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca. Kriteria pendek pada cerpen bukan ditentukan oleh panjang pendeknya tuturan, banyaknya halaman untuk mewujudkan ceritanya, tetapi lebih menekankan pada lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh karya sastra tersebut. Dengan bentuknya yang pendek pengarang akan membatasi pengungkapan kehidupan tokoh. Cerpen menyuguhkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Cerpen hanya memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahan yang paling menonjol yang menjadi pokok cerita (Suharianto 2005:16).

Menurut Siswanto (2008:140-142) prosa terbagi menjadi tiga yakni novel atau roman, cerpen dan novelet. Novel merupakan bentuk prosa rekaan yang lebih pendek daripada roman. Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Cerpen diartikan sebagai kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang 20 dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh di satu situasi (pada suatu ketika). Novelet atau novela merupakan bentuk antara novel dan cerpen, novelet diartikan sebagai kisah prosa rekaan yang lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen, tetapi tidak sepanjang novel, jangkauannya biasanya terbatas pada satu peristiwa, satu keadaan, dan satu titik pertikaian. Singkatnya cerpen hanya mempunyai efek tunggal, karakter, alur dan latar yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Dalam cerpen tidak ada degresi atau lanturan sebagaimana sering terjadi dalam novel. Cerpen merupakan wadah yang biasanya dipakai pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat cerpen adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan peranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

**b. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen**

Cerpen terdiri dari unsur-unsur pembangun cerpen (cerpen), antara lain: alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Berikut pembahasan masing-masing unsur.

### 1. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Baribin (1985:61-63) menyatakan bahwa plot sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut: (1) pengenalan, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita, (2) timbulnya konflik, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak, mulai adanya konflik antara tokoh, (3) konflik memuncak, yakni bagian yang melukiskan konflik mulai memuncak, (4) klimaks, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik mencapai puncaknya, (5) pemecahan persoalan, yakni bagian cerita yang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita.

Baribin (1985:62) juga menyatakan bahwa intisari alur adalah konflik. Konflik dalam cerita rekaan dapat berupa (a) konflik eksternal, yakni konflik antar tokoh, atau konflik antar tokoh dengan lingkungannya, (b) konflik internal, yakni pertentangan antar dua keinginan di dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut juga dengan konflik psikologis. Suhariato (2005:18) menyatakan alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Sedangkan Siswanto (2008:159) berpendapat alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapantahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Dari keseluruhan pendapat tentang alur di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah peristiwa-

peristiwa yang terjalin dengan urutan yang baik yang membentuk sebuah cerita.

Dalam alur terdapat serangkaian peristiwa dari awal

sampai akhir

## **2. Tema**

Tema yang terkandung dalam cerpen biasanya tidak ditampilkan secara terang-terangan. Meskipun demikian tema dari suatu cerpen dapat ditemukan melalui pemahaman yang serius. Mencari arti sebuah cerpen pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam cerpen tersebut. Untuk menemukan ide sentral pembaca harus memahami dan menghayati isi cerita dengan membaca secara keseluruhan. Bahkan seorang pembaca harus membutuhkan pemahaman yang khusus. Hal itu dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang mendekati kebenaran seperti yang dimaksudkan pengarang. Tema suatu karya sastra dapat tersurat dan dapat pula tersirat. Jadi, tema tersebut dapat langsung diketahui tanpa penghayatan atau melaluipenghayatan (Baribin 1985:59).

Tarigan (1986) mengatakan bahwa tema adalah unsur dasar atau makna suatu cerita atau novel. Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Selain itu juga, Sudjiman (1992:50) berpendapat bahwa tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra (Suharianto 2005:17). Tema merupakan pokok permasalahan yang mencerminkan keseluruhan masalah yang dibahas. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal



tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Siswanto 2008:161).

Berdasarkan uraian pendapat tentang tema di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok permasalahan yang ada di dalam sebuah cerita. Dari sebuah tema, cerita dibentuk dan disajikan. Oleh karena itu, tema memegang peranan penting dari sebuah cerita. Banyak tema yang dapat dijadikan sebagai pokok cerita, misalnya kemiskinan, kemakmuran, kecemburuan, dan sebagainya. Jadi tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya dan menjiwai karangan.

### **3. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah aktor atau pelaku yang berperan atau mengalami kejadian atau peristiwa yang dipaparkan dalam cerita. Jadi tokoh merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu karya sastra fiksi yaitu cerpen. Menurut Aminudin (dalam Siswanto 2008:142) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita, sedangkan sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral atau utama dan tokoh-tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran penting dalam suatu cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang memiliki peran tidak penting karena munculnya hanya melengkapi, meleyani, mendukung pelaku utama. Selain itu tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya didalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Siswanto 2008:143).

Berdasarkan cara penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat (Siswanto 2008:144). Tokoh datar adalah tokoh yang diungkapkan salah satu segi wataknya saja. Watak tokoh datar sedikit sekali berubah. Tokoh datar tidak dikembangkan secara maksimal, apa yang dilakukan dan dikatakan tidak menimbulkan kejutan bagi pembaca. Tokoh bulat adalah tokoh cerita yang lebih dari satu, segi wataknya yang ditampilkan dalam cerita sehingga tokoh ini dapat mengejutkan pembaca karena kadang-kadang terungkap watak yang tak terduga. Mutu sebuah cerita banyak ditentukan oleh kepandaian penulis dalam menghidupkan watak tokoh-tokohnya.

Menurut Baribin (1985:55-58) ada beberapa metode penyajian tokoh atau metode penokohan, yakni: (1) metode analitik atau metode langsung, yaitu pengarang secara langsung menjelaskan atau menggambarkan keadaan dan watak tokoh-tokoh cerita, (2) metode dramatik atau metode tak langsung, yaitu pengarang dalam melukiskan watak tokoh tidak secara langsung. Dalam hal ini watak digambarkan melalui : (a) pikiran, dialog, dan tingkah laku tokoh, (b) penampilan fisik tokoh, (c) gambaran lingkungan atau tempat tinggal tokoh, (d) sikap tokoh dalam menghadapi kejadian atau tokoh lain, (e) tanggapan tokoh lain dalam cerita yang bersangkutan. (3) metode kontekstual, yaitu pengarang menggambarkan watak tokoh melalui bahasa yang digunakan oleh tokoh yang bersangkutan. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh yang lain (Sudjiman 1992:23).

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Nurgiantoro 2002:13). Sedangkan menurut Suharianto (2005:20), penokohan

ialah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat batinnya agar watak juga dikenal oleh pembaca. Dari uraian pendapat tentang tokoh dan penokohan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran seorang tokoh dalam karya sastra berbentuk prosa seperti cerpen merupakan suatu hal yang mutlak. Lewat penggambaran tokoh tersebut, maka sebuah cerpen dapat dikatakan menarik maupun tidak menarik. Inilah salah satu hal yang membedakan karya sastra prosa atau cerpen dengan puisi. Jadi penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan watak tokoh-tokoh cerita yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Agar kehadirannya dapat diterima pembaca, tokoh cerita tidak terlalu asing bagi pembaca.

#### 4. Latar atau Setting

Latar suatu cerita atau novel adalah waktu dan tempat dimana peristiwa terjadi atau kerangka kerja dimana unsur-unsur lain dibangun. Selain waktu dan tempat, latar juga menggambarkan suasana yang terjadi pada peristiwa (Baribin 1985:64). Menurut Suharianto (2005) latar (*setting*) yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Latar atau *setting* memiliki pengertian segala keterangan, petunjuk, pengucapan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra.

Siswanto (2008:150) membedakan latar menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakupi penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lainlain yang melatari peristiwa. Adapun latar fisik adalah tempat di

dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar dalam sebuah cerpen merupakan tempat maupun waktu yang menunjukkan peristiwa dalam sebuah cerpen terjadi. Fungsi latar adalah untuk mempertegas keyakinan pembaca terhadap peristiwa yang terjadi. Selain itu latar dapat menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, diantaranya yaitu nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan lain sebagainya.

Adapun latar atau *setting* yang menunjukkan nilai pendidikan seperti sekolah, madrasah, universitas atau kampus, dan lain sebagainya. Latar yang menunjukkan nilai agama seperti masjid, gereja, wihara, pura, dan kuil. Latar yang menunjukkan nilai sosial seperti panti asuhan, panti jompo, dan lain sebagainya. Latar yang menunjukkan nilai moral keindahan adat istiadat seperti keindahan atau perilaku yang ditunjukkan oleh warga desa yang menunjukkan adat kebiasaan suatu daerah.

## 5. Sudut Pandang

Menurut Baribin (1985:66) sudut pandang diartikan posisi pengarang terhadap peristiwa dalam cerita. Di sini pengarang dapat memposisikan sebagai orang pertama, kedua, atau ketiga. Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita (Keraf 2001:190). Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan.



Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro 2002:258) sudut pandang atau *point of view* adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai saran untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Siswanto (2008:152) menyatakan sudut pandang terdiri atas (1) sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita, (2) sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita, dan (3) sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawa cerita; sebagai orang pertama, kedua, atau ketiga. Sudut pandang pribadi dibagi atas (a) pengarang menggunakan sudut pandang tokoh, (b) pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan (c) pengarang menggunakan sudut pandang yang impersonal yaitu ia sama sekali berdiri di luar cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam menampilkan atau menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Fungsinya adalah sebagai sarana bagi pembaca untuk menghayati gagasan-gagasan pengarang.

## **6. Gaya Bahasa**

Dalam menulis sebuah cerpen gaya bahasa digunakan untuk memperindah karangan ataupun cerpen itu sendiri. Gaya merupakan cara pemakaian bahasa spesifik dengan seorang pengarang. Pengertian gaya dikemukakan oleh beberapa pengarang seperti berikut, gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa (Baribin 1985:80).

Menurut Baribin (1985:64) *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurutnya gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Ciri khas pengarang dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan.

Selanjutnya Aminudin (dalam Siswanto 2008:159), menyatakan bahwa gaya adalah cara seseorang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuangkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Ada tiga masalah yang erat hubungannya dengan pembicaraan masalah gaya. Pertama, masalah media berupa kata dan kalimat. Kedua, masalah hubungan gaya dengan makna dan keindahannya. Terakhir, seluk-beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan, maupun konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Dari segi kata, karya sastra menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif, sedangkan kalimat-kalimatnya menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan

keindahan dan bukan nuansa makna tertentu saja. Alat gaya melibatkan masalah kiasan dan majas: majas kata, majas kalimat, majas pikiran, majas bunyi (Siswanto 2008:159). Melalui gaya bahasa yang digunakan pengarang berusaha mempengaruhi emosi pengarang. Pengarang berharap pembaca ikut larut dalam kesedihan atau terbawa suasana marah ketika membaca cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam sebuah cerpen merupakan ciri khas yang dimiliki seorang pengarang. Gaya merupakan cara seorang pengarang dalam menyampaikan cerita meliputi, pilihan kata, penggunaan kalimat, dialog dan sebagainya.

## **7. Amanat**

Menurut Suhariato (2005:71) amanat ialah nilai-nilai yang ada dalam cerita. Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit. Amanat dapat disampaikan dengan cara tersirat dan tersurat. Tersirat artinya pengarang tidak menyampaikan langsung melalui kalimat-kalimatnya, tapi melalui jalan nasib atau kehidupan pelakunya. Sedangkan eksplisit atau tersurat berarti pengarang menyampaikan langsung kepada pembaca melalui kalimat, baik itu berbentuk keterangan pengarang atau berbentuk dialog pelaku.

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Siswanto 2008:161). Seorang pengarang dalam karyanya tidak sekadar ingin mengungkapkan gagasannya, tetapi mempunyai maksud tertentu atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca, pesan itulah yang disebut amanat. Jadi persoalan pokok atau tema yang dikemukakan tidaklah diceritakan begitu saja menurut apa adanya, tetapi diolah dengan daya imajinasi pengarang, diberi penafsiran menurut pandangan hidup atau ciri-ciri pengarang. Biasanya cerita tersebut disertai pula dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah inilah yang disebut pesan pengarang atau amanat. Biasanya amanat itu berupa pandangan atau pendapat pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan

ajaran moral atau pesan yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Amanat ini berupa pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat dalam cerpen dapat ditemukan dengan membaca secara detail cerpen yang bersangkutan.

### **c. Keterampilan Menulis Cerpen**

#### **1. Hakikat Menulis Kreatif**

Dasar penulisan kreatif atau *creative writing* sama dengan menulis biasa, pada umumnya unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena dalam hal ini sangat penting perannya dalam pengembangan proses kreatif seseorang penulis atau pengarang dalam karya-karyanya. Kreativitas ini dalam ide maupun akhirnya (Jabrohim,dkk 2003:5). Kreativitas dapat diartikan sebagai perilaku yang berbeda dengan perilaku umum, kecenderungan jiwa untuk menciptakan sesuatu yang baru lain dari yang umum, bentuk berfikir yang cenderung sulit dan menentang arus. Pengertian kreativitas dapat juga mengacu pada pengertian hasil yang baru, berbeda denganyang pernah ada (Endraswara 2003:4-5).

Menurut Jabrohim,dkk (2003:72-75) proses penulisan kreatif sastra pada hakikatnya yaitu proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari (1) munculnya ide dalam benak penulis, (2) menangkap dan merenungkan ide agar menjadi jelas dan utuh, (3) membahas ide tersebut dan menatanya (masih dalam benak penulis) dan diakhiri dengan, (5) menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Dalam penulisan kreatif sastra terdapat tiga unsur penting yakni: (1) kreativitas, (2) bekal kemampuan bahasa, dan (3) bekal kemampuan sastra. Kreativitas sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, menangkap



dan mematangkan ide, mendayagunakan bahasa secara optimal, dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berwarna baru. Bekal bahasa sangat penting artinya, karena bahasa merupakan sarana untuk menulis. Tanpa bahasa tidak akan lahir karya sastra. Tanpa memiliki bekal bahasa yang memadai, maka kaidah bahasa tidak digunakan untuk kepentingan proses kreatifnya. Manfaat bekal bahasa bagi siswa untuk memahami faktor-faktor penting dalam sastra, dan aspek kebaruan pada karya sastra dapat dikenali. Selain itu berguna untuk mengetahui letak kekuatan karya sastra. Bekal sastra itu mencakup pengetahuan tentang sastra maupun pengalaman menulis sastra.

## **2. Tujuan Menulis Kreatif**

Menurut Tarigan (1986) salah satu tujuan penulis yaitu *creatif purpose* (tujuan kreatif). Tujuan kreatif yaitu tujuan tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai dan kesenian. Tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan penulisan kreatif yaitu bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis hal yang dijumpai dalam tes-tes kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri. Ekspresif artinya bahwa kita mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain dalam dan melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna (Endraswara 2003:5).

Proses kreatif adalah perubahan organisasi kehidupan pribadi. Jadi proses kreatif itu bersifat personal. Setiap pengarang memiliki daya juang kreatif yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dari aspek pribadi tersebut kreativitas merupakan suatu tindakan yang muncul dari tindakan seorang penulis (pengarang) terhadap lingkungan itu akan menolong inisiatif mengulur imajinasi. Penguluran imajinasi itu menunjukkan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru. Pengalaman pribadi, pengalaman atas kejadian-kejadian disekitar kita dari membaca buku atau menonton film atau bahkan dari mimpi bisa menjadi ide cerita yang mampu mengerakkan imajinasi untuk berkreasi dalam menulis cerpen.

### **3. Teknik Keterampilan Menulis Cerpen.**

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa pada hakikatnya merupakan pengungkapan gagasan atau perasaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan yang semakin penting untuk dikuasai. Menulis atau mengarang merupakan suatu keterampilan yang dipergunakan untuk komunikasi tidak langsung. Menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan melalui tulisan (Depdikbud1991:1079).

Dengan demikian, menulis termasuk pengembangan logika yang sangat bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya para pelajar. Dalam prosesnya menulis erat kaitanya dengan keterampilan berbahasa yang lain, baik menyimak, berbicara maupun membaca. Perpaduan dari keterampilan berbahasa ini mempunyai pengaruh terhadap hasil proses menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus disampaikan secara terpadu pada komponen

kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan maupun dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kemampuan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan berlatih, semakin rajin berlatih, kemampuan menulis akan meningkat.

*This science is expected to be useful for students as a prospective teacher of Indonesian Language Education and Literature. To achieve the meaningfulness mentioned above, there are many teaching approaches, methods, and techniques considered good. However, not all good ones match all lecturers, and all students. In addition, whoever the lecturer is does not have to feel more important than whoever their students are. Knowledge, approaches, methods, and instructional techniques appropriate for a lecture are not the most important things, but those that will become students' knowledge, skills, attitudes and behavior are. Therefore, enabling students to be knowledgeable, skilled, and have positive attitudes towards literary work is the main priority of a literary/poetry learning. Such condition requires a literature lecturer to have accurate strategies and knowledge in accordance with the students he/she teaches. The above rationale inspired the writer to conclude that as a prospective teacher of Indonesian Language and Literature, students are certainly inseparable from language competence and poetry appreciation. Poetry appreciation is how students are able to appreciate, understand, assess, and produce poetry as a literary work well. Kutip dari Marwiah, dkk : (2018) dalam Journal IOP Conf. Series: Journal of Physics Conf. Series 1114 (2018) 012037.*

Berdasarkan uraian kutipan diatas menjelaskan bahwa banyak metode, teknik, pendekatan pengajaran yang di anggap baik. Tapi, tidak semua guru cocok dengan semua metode yang ada, karena dalam proses nya bukan nilai yang menjadi hal penting, tetapi pengetahuan, sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran yang menjadi prioritas utama dalam jurnal tersebut.

Dipertegas oleh menurut Tahar (1999:35-68) keterampilan menulis siswa perlu ditumbuh kembangkan dan diharapkan siswa mampu menulis sastra. Secara umum, jenis karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk prosa, puisi, drama. Salah satu bentuk prosa yang diajarkan di sekolah adalah cerpen. Dalam

pembelajaran cerpen, siswa diharapkan mampu menulis cerpen. Cerpen adalah cerita bentuk prosa yang relatif pendek, pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Jadi keterampilan menulis cerpen adalah salah satu kegiatan keterampilan berbahasa yang menuangkan ide atau gagasan yang senantiasa memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menarik dan menonjol ke dalam sebuah tulisan.

Ada beberapa teknik atau cara yang dilakukan untuk menulis cerpen adalah sebagai berikut.

### **1. Cara Membangun Cerita**

Mengarang tanpa tujuan yang bulat ibarat orang berjalan jauh tanpa tujuan yang jelas. Maka sebelum menulis cerpen kita harus memiliki cerita yang lengkap di kepala. Artinya, kita harus sudah tahu cerita yang akan kita tulis, bagaimana watak tokoh-tokohnya, dimana peristiwa itu terjadi, bagaimana suasana, bagaimana alurnya, dan bagaimana akhir ceritanya. Cerpen membutuhkan tema yang berkesinambungan dari awal sampai akhir, tidak boleh lari dari tema.

### **2. Cara Mengawali Menulis Cerpen**

Menulis apapun, opini, atau fiksi mula-mula yang harus diperhatikan adalah ide. Apa ide yang ingin kita tulis? Setelah menemukan ide, maka yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana cara menulis ide tersebut. Para penulis



pemula biasanya akan kesulitan mengawali tulisan. Padahal, dalam sebuah cerpen, paragraf awal menjadi bagian yang amat terpenting karena ia ibarat etalase. Etalase yang baik dan menarik akan membuat orang tertarik untuk melanjutkan membaca paragraf selanjutnya. Jika awal cerpen sudah tidak menarik, pembaca pun akan malas untuk melanjutkan membacanya. Awal cerpen tidak harus berupa deskripsi tokoh

atau deskripsi tempat. Cerpen juga bisa dimulai dari sebuah dialog. Agar mempermudah penulis, akan lebih baik jika penulis cerpen juga membuat kerangka karangan.

### **3. Apa yang Harus Ditulis Dalam Paragraf Awal**

Paragraf awal dalam sebuah cerpen harus bisa menjelaskan tentang tokoh cerita. Masalah apa yang terjadi, sudut pandang pembaca, dan mempengaruhi emosi pembaca.

### **4. Cara Membangun Karakter Tokoh**

Secara teori, cerpen harus mempunyai tokoh utama (protagonis) yang menjadi lakon. Untuk membangun karakter tokoh, penulis harus menghayati betul karakter sang tokoh. Apabila tokoh tersebut seorang koruptor, kita mungkin bisa membayangkan tokoh selalu tidak puas dengan hartanya, punya beberapa rumah dan mobil mewah, perutnya buncit, wajah klimis, anak istrinya dalam bergelimang harta, dan sebagainya. Buatlah tokoh tersebut menjadi hidup. Sebab, kekuatan cerpen adalah ketika tokoh menjadi hidup dan seolah-olah betul-betul nyata.

## **5. Cara Membangun Konflik**

Sebuah cerpen yang baik membuat pembacanya tertarik untuk terus membaca, tidak ingin berhenti sebelum cerpen selesai dibaca. Agar pembaca tertarik, selain bahasanya yang baik dan temanya menarik, cerpen juga harus memiliki konflik. Konflik tidak harus perseteruan dua orang tokoh, tetapi bisa juga konflik batin seorang tokoh.

## **6. Cara Mengakhiri Cerita**

Untuk mengakhiri konflik atau mengakhiri cerita harus dipikirkan betul-betul cara yang manis dan rasional. Terkadang, ada cerpen yang pembukaannya bagus, cerita memikat, dan konflik menarik tapi gagal di ending atau akhir cerita. Akhir cerita jangan dibuat kebetulan yang terlalu gampang. Akhir cerita tidak harus sebuah kesimpulan seperti cerita-cerita film barat, sebuah ending cerpen bisa saja masih “menggantung”. Artinya, penulis cerpen menyerahkan kepada pembacanya untuk mereka-reka sendiri kira-kira bagaimana kelanjutan nasib tokohnya.

### **d. Hakikat Pengalaman Pribadi**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering mengalami kejadian yang lucu, khas, unik, aneh dan lain dari yang lain apabila tidak dikomunikasikan kepada orang lain. Sebuah pengalaman yang unik akan memperoleh makna ketika pengalaman yang unik hanya akan menjadi milik pribadi ketika hendak dikomunikasikan kepada orang lain. Jenis-jenis pengalaman pribadi menurut Depdiknas (2004:55-56) menyebutkan jenis-jenis pengalaman pribadi yaitu:

1. Pengalaman yang lucu, pengalaman yang lucu ini sering membuat orang yang terlibat menjadi ketawa. Dalam kondisi normal, tertawa adalah ukuran kelucuan

itu. Demikian juga orang lain yang mendengar atau membaca cerita tersebut mereka akan tertawa.

2. Pengalaman yang aneh. Dikatakan aneh karena pengalaman itu kemungkinan kecil terjadi. Orang yang mengalami pengalaman aneh sering bertanya-tanya seakan-akan tidak percaya. Biasanya kita berada dalam situasi yang aneh juga antara nyata dan gaib.

3. Pengalaman mendebarakan. Pada saat seperti ini biasanya hati akan berdebardebar, denyut jantung akan semakin keras, jumlah detak jantung naik sekian lipat.

4. Pengalaman yang mengharukan. Para pelakunya sering menangis menghadapinya, mendengarkan cerita yang sedih kita sering terlibat dalam keharuan.

5. Pengalaman memalukan. Pengalaman seperti ini akan dibawa sepanjang hayat. Meskipun orang lain sudah melupakannya, tapi bagi si korban pengalaman seperti ini tidak akan terlupakan.

6. Pengalaman yang menyakitkan. Pengalaman ini paling membekas dalam hati pelakunya adalah pengalaman yang menyakitkan. Pelakunya akan selalu teringat dan sulit melupakannya. Bagi orang perasa dalam setiap kehidupan sehari-hari akan selalu teringat pengalaman itu.

7. Pengalaman yang menyenangkan. Pengalaman ini terjadi pada saat hari kita merasa senang dan bahagia, hidup akan terasa lebih ringan seolah-olah tidak mempunyai beban. Jadi pengalaman pribadi yaitu suatu peristiwa yang paling berkesan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dialami oleh suatu

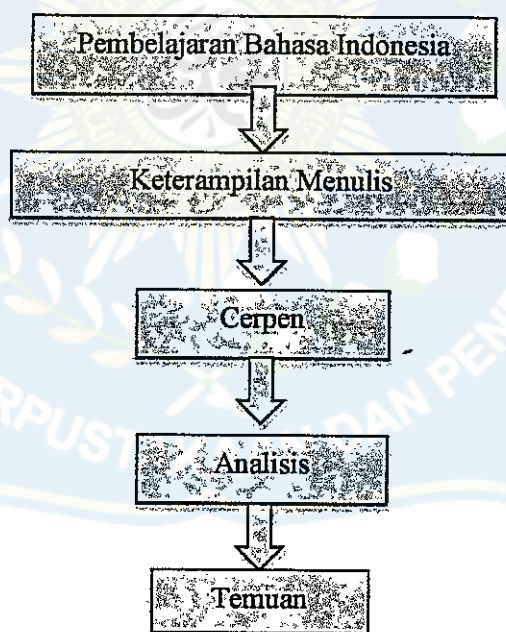
individu, baik itu pengalaman yang lucu, aneh, mengharukan, menyakitkan ataupun yang menyenangkan.

### **B. Kerangka Berpikir**

Keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan sastra yang wajib dikuasai oleh siswa. Namun pada kenyataannya, banyak kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Beberapa kendala yang dihadapi siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros yaitu, sulit untuk memunculkan ide, mengembangkan alur, menentukan konflik, dan penguasaan diksi yang kurang. Begitu juga guru masih kesulitan dalam mengoptimalkan peran metode dan media pembelajaran. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menggunakan Pengalaman Pribadi agar siswa aktif dalam belajar ketika mempelajari unsur-unsur intrinsik dari cerpen. secara detail mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa. Siswa dapat memperoleh informasi mengenai semua materi yang belum sempat dibaca. Menulis cerpen melalui pengalaman pribadi merupakan salah satu bentuk pembelajaran keterampilan berbahasa dan sastra. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa terampil menyampaikan idenya dalam bentuk cerpen sehingga pembaca ketika menikmati hasil tulisan cerpen seolah-olah ikut melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung cerita tersebut. Dengan menggunakan Pengalaman Pribadi diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menguraikan ceritanya dan diharapkan juga dapat memudahkan siswa dalam menguraikan ceritanya dalam bentuk tulisan. Hal ini merupakan salah satu faktor peneliti



menulis cerpen melalui pengalaman pribadi . Tahap observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran kemudian direfleksikan. Setelah perencanaan pada siklus II diperbaiki, tahap tindakan dan observasi dilakukan sama dengan siklus I. Hasil yang diperoleh pada tahap tindakan dan observasi yang dilakukan pada siklus II kemudian direfleksikan untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil tes pada siklus I dan II kemudian dibandingkan dalam hal pencapaian nilai yang digunakan untuk menentukan peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, yaitu, penelitian ini berusaha menggambarkan keadaan dan situasi yang terjadi dalam proses Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi Siswa Kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros

##### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

###### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian terletak di MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros. Adapun alasan pemilihan siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros karena hasil belajar siswa kelas XI masuk kategori rendah dalam materi penulisan cerpen.

###### **2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros yang aktif dan terdaftar pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2018/2019, sebanyak 26 orang siswa.

No.	Jumlah Siswa Laki- Laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Total
1	0 orang	24 orang	24 orang

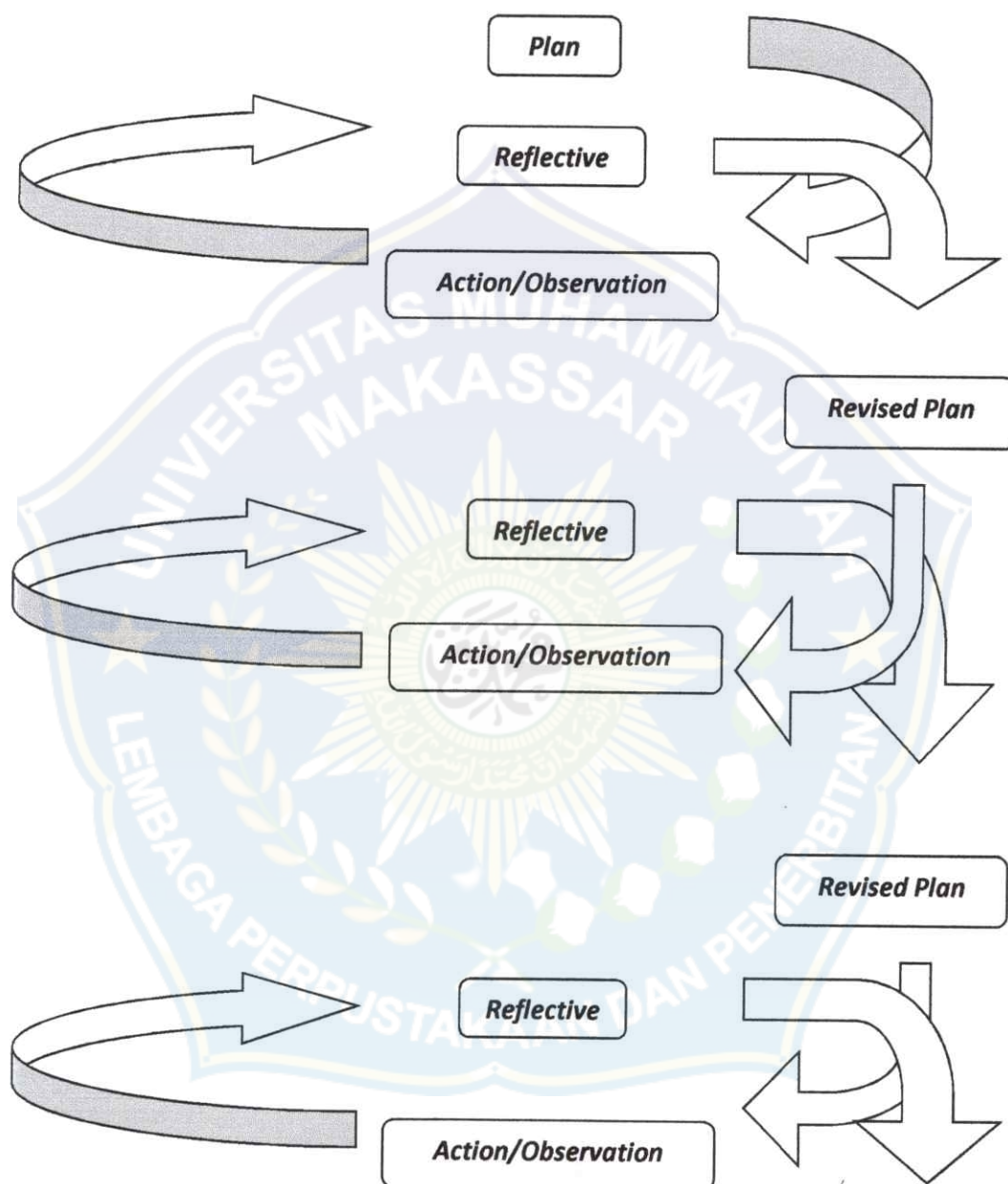
### **C. Fokus yang Diselidiki**

Fokus penelitian ini meliputi ::

1. Faktor Proses yakni kemampuan menulis cerpen siswa serta interaksi antara guru dan siswa melalui pengalaman pribadi.
2. Faktor hasil belajar yakni skor hasil belajar siswa setiap akhir siklus setelah diterapkannya pengalaman pribadi.

### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus secara berkelanjutan. Setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan evaluasi untuk mengetahui efektivitas tindakan. Selanjutnya prosedur penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut



**Gambar 3.1 : Skema tindakan Model Penelitian Tindakan Kelas oleh  
Hopkins (2012 ; 43)**



## 1. Gambaran Umum Siklus I

Pelaksanaan untuk siklus I berlangsung 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan, dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus.

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung yang dicapai guru berdasarkan hasil observasi awal peneliti dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b) Merumuskan alternatif tindakan pembelajaran dengan menerapkan suatu strategi alternatif dari strategi yang lazim dan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.
- c) Pelatihan bagi guru untuk membuat perencanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribad i yang meliputi :
  - 1) Pelatihan membuat perencanaan pembelajaran yang ditentukan pada pelatihan perumusan tujuan.
  - 2) Pelatihan dalam memilih atau menetapkan topik gagasan yang diajarkan, menentukan lokasi, waktu, media dan sumber belajar, kemudian melaksanakan evaluasi.

3) Pelatihan pelaksanaan pembelajaran dengan cara guru dilatih untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan Pengalaman Pribadi, sementara peneliti mengamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pelatihan tersebut disesuaikan dengan rancangan yang telah disusun yaitu ::

- a) Peneliti memberikan penjelasan mengenai metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pengalaman pribadi
- b) Setelah itu, peneliti memberikan rancangan penelitian kepada guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
- c) Peneliti menjelaskan kepada guru langkah-langkah yang terdapat dalam rancangan penelitian.
- d) Guru menerapkan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan guru.
- e) Guru dilatih untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran maupun evaluasi hasil pembelajaran. Pelatihan bertujuan agar guru memahami dan menguasai Menulis Cerpen melalui Pengalaman Pribadi sebagai alternatif dari metode yang lazim dilakukan pada saat proses belajar-mengajar berlangsung.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Rencana Perangkat Pembelajaran

Digunakan sebagai pedoman/pegangan seorang guru

2. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengukur tingkat aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3. Tes

Menggunakan butir soal / instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik analisis teks (latihan).

1. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

## 2. Teknik observasi dan wawancara

Teknik observasi dilakukan untuk melihat semua aktivitas Siswa saat melaksanakan pembelajaran dan mengadakan wawancara dengan guru dan siswa mengenai proses pelaksanaan pembelajaran.

## 3. Teknik analisis tes

Teknik analisis tes dilakukan untuk melihat kemampuan menulis siswa yang diberikan pada akhir setiap siklus.

### G. Teknik Analisis Data

1. Hasil pengalaman pribadi untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa dianalisa dengan analisis statistik deskriptif yaitu, dengan membandingkan nilai tes antar siklus dengan indikator kinerja.

2. Hasil observasi dianalisa dengan analisis deskriptif.

Untuk mencari nilai hasil tes belajar siswa digunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa (A)} = \frac{\text{jumlah poin soal yang benar}}{\text{jumlah poin soal maksimal}} \times 100$$

Untuk menentukan nilai rata-rata siswa digunakan rumus:

$$M = \frac{JA}{N}$$

Keterangan :

M = mean (nilai rata-rata)

JA = jumlah nilai Siswa

N = jumlah Siswa

(Sumber Sukmadinata, 2007: 203)



#### **H. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan menurut guru MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros, yaitu, siswa dikatakan tuntas belajar apabila diperoleh skor minimal 70 dari skor ideal 100 dan tuntas secara klasikal apabila 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar.



## I. Kriteria Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skala Nilai	Patokan
1	Tema	Sangat baik	Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan.
		Baik	Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan.
		Cukup Baik	Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah

		Kurang Baik	<p>kehidupan.</p> <p>Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan.</p>
2	Alur	<p>Sangat Baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup Baik</p> <p>Kurang Baik</p>	<p>Permainan alur atau plot menarik, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, atmosfer cerita khas.</p> <p>Permainan alur atau plot cukup menarik, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, atmosfer cerita khas.</p> <p>Permainan alur atau plot kurang menarik, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, atmosfer cerita khas.</p> <p>Permainan alur atau plot tidak menarik, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan</p>

			terjadi, atmosfer cerita khas.
3	Latar	Sangat Baik	Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang memiliki tampilan atmosfer, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.
		Baik	Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang memiliki tampilan atmosfer, dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.
		Cukup Baik	Kurang tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang memiliki tampilan atmosfer, dan kurang tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.
		Kurang Baik	Tidak tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang memiliki tampilan atmosfer, dan



			tidak tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.
4	Sudut Pandang	Sangat Baik	Baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.
		Baik	Cukup baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan cukup menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.
		Cukup Baik	Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan kurang menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.
		Kurang Baik	Tidak baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan tidak menunjukkan perasaan tokoh

			kepada pembaca.
5	Tokoh dan Penokohan	Sangat Baik	Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
		Baik	Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
		Cukup Baik	Pelukisan watak tokoh kurang tajam dan kurang nyata, tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
		Kurang Baik	Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan tidak nyata, tokoh tidak mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
6	Bahasa	Sangat baik	Bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi, bervariasi dan ekspresif.
		Baik	Bahasa yang digunakan cukup sesuai dengan situasi, bervariasi dan ekspresif.

		Cukup baik	Bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan situasi, bervariasi dan ekspresif.
		Kurang baik	Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan situasi, bervariasi dan ekspresif.

### Daftar Skala Skor Keterampilan Menulis Cerpen

No	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		SB	B	CB	K		
1	Tema	16	12	8	4	4	16
2	Alur	20	15	10	5	5	20
3	Latar	12	9	6	3	3	12
4	Tokoh dan penokohan	12	9	6	3	3	12
5	Sudut pandang	16	12	8	4	4	16
6	Bahasa	24	18	12	6	6	24
	Jumlah						100

Keterangan:

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup Baik

K = Kurang Baik

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tindakan ini diperoleh dari hasil tes dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil kedua tes tersebut terangkum dalam dua bagian yaitu siklus I dan siklus II. Hasil tindakan siklus I berupa keterampilan siswa menulis kreatif cerita pendek melalui pengalaman pribadi dan hasil tindakan pada siklus II berupa keterampilan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Hasil tes siklus I dan siklus II tersebut disajikan dalam bentuk data kuantitatif.

Hasil nontes siklus I dan siklus II diperoleh dari data observasi, dan wawancara. Hasil penelitian nontes siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data deskripsi kualitatif.

#### **1. Preetest**

##### **a. Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di MA Darul Istiqamah Maccopa Maros pada tanggal 1 Juni 2019. Dalam pra siklus ini peneliti tidak melakukan tindakan, hanya mengobservasi proses pembelajaran cerpen yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan pra siklus ini merupakan kegiatan yang dijadikan sebagai patokan atau acuan untuk dijadikan



perbandingan ketahap siklus I dan siklus II. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap prasiklus ini, antara lain:

1) Observasi

Pada tahap pra siklus dalam kegiatan observasi ini, peneliti hanya mengobservasi dan mengamati proses pembelajaran yang sebenarnya yang biasa dilakukan oleh guru di kelas XI pada cerpen. Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan peneliti, proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas hanya menggunakan metode ceramah, dan siswa juga tidak semangat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung terlihat ketika guru sedang menjelaskan materi, siswa tidak fokus memperhatikan guru. Selain kegiatan observasi, peneliti juga memberikan soal pretes kepada siswa. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui sejauh mana materi yang sudah dikuasai oleh siswa. Adapun nilai tes hasil belajar siswa yang diperoleh pada tahap prasiklus ini sebagai berikut:

Tabel Hasil Tes Belajar Siswa Pada Tahap Preetest

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rata-Rata
1	Sangat baik	85-100	2	176	12,95	1359:24 = 56,63
2	Baik	70-84	3	248	18,25	
3	Cukup baik	60-69	4	260	19,13	
4	Kurang baik	0-59	15	675	49,67	
	Jumlah		24	1359	100,00	

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai tes hasil belajar yang di peroleh siswa pada tahap pra siklus buruk dengan jumlah rata-rata 56,63 sangat jauh sekali untuk mencapai nilai dari KKM pada pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70.

## 2. Refleksi

Pada kegiatan refleksi ini, peneliti bersama guru menganalisis dan merefleksikan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tahap observasi. Adapun hasil yang didapat pada tahap ini antara peneliti dan guru setuju untuk mencoba menggunakan pengalaman pribadi dalam pembelajaran cerpen untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan pengalaman pribadi dapat mendorong motivasi siswa dalam proses pembelajaran cerpen, agar siswa lebih semangat, lebih aktif, lebih mudah untuk memahami materi dan tidak merasa bosan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

### 2. Siklus 1

#### a. Hasil Tes Siklus 1

Hasil penelitian siklus I ini merupakan tindakan awal penelitian dengan menggunakan pengalaman pribadi siswa. Pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi siklus I terdiri terdiri atas tes dan nontes. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

Hasil tes menulis cerita pendek siklus I ini merupakan data awal setelah dilakukannya tindakan pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Kriteria perincian pada siklus I meliputi enam aspek penelitian, yaitu: (1) tema, (2) alur, (3) latar, (4) tokoh dan penokohan, (5) sudut pandang, (6) bahasa. Secara umum hasil tes keterampilan menulis kreatif cerita pendek dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rata-rata
Sangat baik	85-100	3	269	16,45	1635:24 = 68,13
Baik	70-84	6	491	30,03	
Cukup baik	60-69	4	270	16,51	
Kurang baik	0-59	11	605	37,00	
Jumlah		24	1635	100,00	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa secara klasikal mencapai nilai rata-rata 68,13%. Dari 24 siswa 3 siswa atau 16,45% yang berhasil memperoleh predikat sangat baik. Selanjutnya sebanyak 6 siswa atau 30,03% memperoleh nilai baik yaitu antara 70-84 kemudian siswa yang mendapat skor 60-69 yang masuk kategori cukup sebanyak 4 siswa atau 16,51%. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 atau kategori kurang baik sejumlah 11 siswa atau 37,00%. Masih minimnya keterampilan menulis cerpen pada siswa kemungkinan dikarenakan penggunaan penulisan cerpen melalui

pengalaman pribadi dalam pembelajaran masih baru bagi siswa sehingga pola pembelajaran merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran.

Hasil tes tersebut merupakan jumlah skor keenam aspek penilaian yang diujikan, meliputi: (1) pemilihan tema, (2) penggunaan alur, (3) pemilihan latar, tokoh dan penokohan, (5) penggunaan sudut pandang, dan (6) pemakaian bahasa.

b. Hasil Observasi

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi pada siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros. Pengambilan data observasi bertujuan untuk mengetahui respon perilaku siswa dalam menerima pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi .

Tabel Persentase Hasil Observasi Siklus I

No		Aspek Observasi									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Nilai yang diperoleh	3	2	1	2	3	3	3	2	3	23
2	Nilai maksimal	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
3	Persentase (%)	60	40	20	40	60	60	60	40	60	51,11
4	Kategori	C	K	SK	K	C	C	C	K	C	K

Keterangan aspek observasi:



1. Semua siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi .
2. Semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik.
3. Siswa aktif bertanya, menjawab, dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.
4. Semua siswa membuat catatan penting mengenai materi pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi .
5. Semua siswa dengan serius dan tekun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen secara berkelompok.
6. Setiap kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil analisis yang telah dibuat.
7. Semua siswa membuat cerpen melalui pengalaman pribadi
8. Semua siswa mengumpulkan hasil menulis cerpen dengan tertib dan tepat.
9. Siswa mampu merefleksikan proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi .

Pada siklus I ini terdapat beberapa perilaku siswa yang dapat terdeskripsi melalui observasi. Selama pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi , belum semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena pola pembelajaran yang diterapkan merupakan hal baru bagi siswa sehingga perlu proses untuk menyesuaikan diri.

Dari hasil observasi ini dapat diketahui bahwa belum ada perubahan atau peningkatan tingkah laku yang cukup berarti. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi oleh peneliti dengan beberapa teman.

Dari aspek yang pertama yaitu semua siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi dikategorikan cukup atau hanya sebesar 60% . Siswa kurang semangat dan kurang antusias mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Banyak siswa yang berbicara dengan temanya dan tidak mendengarkan penjelasan guru atau peneliti.

Aspek yang kedua yaitu semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Selama pembelajaran berlangsung sebagian siswa atau 40% dari jumlah keseluruhan kurang memperhatikan penjelasan guru. Hanya 60% siswa yang serius memperhatikan penjelasan guru. Masih banyak siswa yang kurang jelas terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru karena mereka tidak memperhatikan ketika dijelaskan.

Aspek yang ketiga yaitu semua siswa aktif bertanya, menjawab, dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru. Hasil dari observasi hanya 20% siswa yang aktif bertanya mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Aspek yang ketiga ini termasuk dalam kategori sangat kurang.

Aspek yang keempat yaitu semua siswa membuat catatan penting

mengenai materi pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi yang telah dijelaskan oleh guru termasuk dalam kategori kurang baik atau hanya sebesar 40%. Sebagian siswa tidak mencatat ketika diterangkan oleh guru.

Aspek yang kelima yaitu semua siswa dengan serius dan tekun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen. Siswa yang serius dan tekun dalam mengerjakan tugas dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen masuk dalam kategori cukup sebesar 60%. Masih banyak siswa yang lain mengobrol dengan temanya dan juga bermain-main sendiri.

Aspek yang keenam yaitu setiap siswa maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil analisis yang telah dibuat. Aspek ini termasuk dalam kategori cukup hanya sebesar 60% karena masih banyak siswa yang tidak membuat dan mempresentasikan hasil analisis kelompoknya dan masih banyak dari mereka yang masih malu.

Aspek yang ketujuh yaitu semua siswa membuat cerpen melalui pengalaman pribadi. Pada aspek ini termasuk dalam kategori cukup hanya sebesar 60% karena masih sebagian siswa yang tidak membuat cerpen disebabkan mereka belum paham tentang materi yang dijelaskan oleh guru.

Aspek yang kedelapan yaitu semua siswa mengumpulkan hasil menulis cerpen dengan tertib dan tepat. Aspek ini termasuk dalam kategori kurang karena 40% siswa dapat mengumpulkan tugas cerpen melalui pengalaman

pribadinya tepat waktu. Sebagian siswa masih meminta tambahan waktu dalam pengumpulan tugas.

Aspek yang kesembilan yaitu siswa mampu merefleksikan proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Aspek ini termasuk dalam kategori cukup sebesar 60% karena banyak siswa yang mampu merefleksikan hasil pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi.

#### c. Hasil Wawancara

Pada siklus I sasaran wawancara terhadap dua orang siswa terdiri atas satu siswa yang mendapat nilai baik dan satu yang mendapat nilai rendah. Wawancara ini mencakup tujuh pertanyaan yaitu: (1) sudahkah siswa menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, (2) apakah siswa berminat dalam pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, (3) kesulitan apakah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, (4) bagaimana cara siswa mengatasi kesulitannya, (5) apakah siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, (6) manfaat apa yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, dan (7) lebih suka manakah siswa antara menulis cerpen dengan tema dibatasi atau dibebaskan.

Wawancara ini dilakukan terhadap siswa yang mendapat nilai terendah dan nilai tertinggi. Perasaan tertarik dan berminat dilontarkan hampir sebagian



besar siswa, terutama bagi siswa yang mendapat nilai bagus. Dia merasa tertarik dan berminat dengan pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, karena dari pembelajaran ini mereka mendapat tambahan pengetahuan mengenai cerita pendek dan juga menambah pengalaman menulis cerita pendek. Sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah berpendapat kurang berminat dan kurang tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen karena masih kesulitan dalam mengembangkan cerita dan kata-kata yang digunakan masih tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Secara umum siswa merespon positif terhadap pembelajaran menulis cerpen yang diberikan oleh guru atau peneliti.

Hampir sebagian besar siswa yang menulis cerpennya melalui pengalaman pribadi mereka, hanya 16 siswa yang menulis cerpennya bukan melalui pengalaman pribadinya. Hal ini dikarenakan mereka masih terlalu sulit untuk mengembangkan bahasa dan masih banyak siswa yang terlalu malu untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka.

Mereka juga dapat mengambil manfaat terhadap pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Manfaat itu antara lain menambah pengalaman mengenai cara menulis cerpen, siswa dapat meningkatkan daya imajinasi siswa, dan dapat mengembangkan hobi serta mengasah kemampuan berbahasa.

d. Refleksi hasil penelitian siklus 1

Berdasarkan penelitian pada siklus I ini dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh siswa belum memuaskan baik dari segi tes maupun nontes. Dari hasil tes menulis cerita pendek diperoleh hasil nilai siswa masih belum mencapai target yang diinginkan hanya mencapai rata-rata kelas 68,13. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami aspek-aspek yang terdapat dalam cerpen dan juga siswa kurang memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru atau peneliti, yaitu penulisan cerpen melalui pengalaman pribadi. Disamping itu berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi foto diperoleh hasil perilaku siswa belum mengalami perubahan perilaku yang berarti, hal ini disebabkan karena peneliti dalam menerangkan terlalu cepat dan kurang keras serta dalam menerangkan materi kurang mendetail sehingga banyak dari siswa yang cenderung ribut atau ramai berbicara dengan teman. Berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha memperbaiki pada siklus II untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada siklus I.

**3. Siklus II**

a. Hasil tes siklus II

Hasil penelitian siklus II ini merupakan tindakan lanjut untuk mengatasi dan memperbaiki kekurangan atau permasalahan yang terjadi selama pembelajaran pada siklus I. Karena pada siklus I hasil tes rata-rata kelas mencapai kategori cukup dan belum memenuhi target maksimal pencapaian nilai yang rata-rata kelas yang ditentukan serta belum adanya

perubahan perilaku yang berarti yang dialami siswa. Perubahan perilaku masih tergolong normal. Pada pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang dari pada siklus I. Dengan adanya perbaikan-perbaikan yang mengarah pada peningkatan hasil pembelajaran diharapkan hasil penelitian yang berupa hasil tes keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi meningkat dari cukup menjadi kategori baik. Disertai juga dengan meningkatnya perilaku siswa menjadi lebih aktif, dan lebih terbuka dalam menerima pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Hasil selengkapnya mengenai tes dan nontes siklus II diuraikan sebagai berikut.

Hasil tes menulis cerita pendek siklus II ini merupakan data perbaikan dari siklus I namun masih menggunakan teknik yang sama yaitu. Kriteria perincian pada siklus II meliputi enam aspek penelitian, yaitu: (1) tema, (2) alur, (3) latar, (4) tokoh dan penokohan, (5) sudut pandang, (6) bahasa. Secara umum hasil tes keterampilan menulis kreatif cerpen.

Tabel Hasil Tes Keterampilan Menulis  
Cerpen Melalui pengalaman pribadi  
Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rata- Rata
1	Sangat baik	85-100	9	803	40,93	1962:24 = 81,74
2	Baik	70-84	12	962	49,03	
3	Cukup baik	60-69	3	197	10,04	
4	Kurang baik	0-59	0	0	0,00	

	Jumlah		24	1962	100,00	
--	--------	--	----	------	--------	--

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa secara klasikal mencapai nilai rata-rata 81,74%. Dari 24 hanya 9 siswa atau 40,93% yang memperoleh predikat sangat baik dengan skor 85-100. Selanjutnya sebanyak 12 siswa atau 49,03% memperoleh nilai baik yaitu antara 70-84 kemudian siswa yang mendapat skor 60-69 yang masuk kategori cukup sebanyak 3 siswa atau 10,04%. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 atau kategori kurang baik sejumlah 0 siswa atau 0.00%. Masih minimnya keterampilan menulis cerpen pada siswa kemungkinan dikarenakan penggunaan teknik pengembangan kerangka karangan dalam pembelajaran masih baru bagi siswa sehingga pola pembelajaran merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran.

Hasil tes tersebut merupakan jumlah skor keenam aspek penilaian yang diujikan, meliputi: (1) pemilihan tema, (2) penggunaan alur, (3) pemilihan latar, (4) tokoh dan penokohan, (5) penggunaan sudut pandang, dan (6) pemakaian.

#### b. Hasil Observasi

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi pada siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros. Pengambilan data observasi bertujuan untuk mengetahui respon perilaku siswa dalam menerima



pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi .

No		Aspek Observasi									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Nilai yang diperoleh	4	4	3	3	4	4	5	4	4	35
2	Nilai maksimal	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
3	Persentase (%)	80	60	60	60	80	80	80	60	80	77,78
4	Kategori	B	B	C	C	B	B	SB	B	B	B

Keterangan aspek observasi:

1. Semua siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi .
2. Semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik.
3. Siswa aktif bertanya, menjawab, dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.
4. Semua siswa membuat catatan penting mengenai materi pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi .
5. Semua siswa dengan serius dan tekun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen secara berkelompok.
6. Setiap kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil analisis yang telah dibuat.
7. Semua siswa membuat cerpen melalui pengalaman pribadi

8. Semua siswa mengumpulkan hasil menulis cerpen dengan tertib dan tepat.
9. Siswa mampu merefleksikan proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi .

Pada siklus II ini terdapat beberapa perilaku siswa yang dapat terdeskripsi melalui observasi. Selama pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi , belum semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena pola pembelajaran yang diterapkan merupakan hal baru bagi siswa sehingga perlu proses untuk menyesuaikan diri.

Dari hasil observasi ini dapat diketahui bahwa belum ada perubahan atau peningkatan tingkah laku yang cukup berarti. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi oleh peneliti dengan beberapa teman.

Dari aspek yang pertama yaitu semua siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi dikategorikan baik atau hanya sebesar 80% . Siswa kurang semangat dan kurang antusias mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Banyak siswa yang berbicara dengan temanya dan tidak mendengarkan penjelasan guru atau peneliti.

Aspek yang kedua yaitu semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Selama pembelajaran berlangsung sebagian siswa atau 40%

yang kurang serius memperhatikan penjelasan guru. Hanya 60% siswa yang serius memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus I siswa belum terbiasa dengan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Masih banyak siswa yang kurang jelas terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru karena mereka tidak memperhatikan ketika dijelaskan.

Aspek yang ketiga yaitu semua siswa aktif bertanya, menjawab, dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru. Hasil dari observasi hanya 60% siswa yang aktif bertanya mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Aspek yang ketiga ini termasuk dalam kategori sangat cukup.

Aspek yang keempat yaitu semua siswa membuat catatan penting mengenai materi pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi yang telah dijelaskan oleh guru termasuk dalam kategori cukup atau sebesar 60%. Hanya 40% sebagian siswa tidak mencatat ketika diterangkan oleh guru.

Aspek yang kelima yaitu semua siswa dengan serius dan tekun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen secara berkelompok. Siswa yang serius dan tekun dalam mengerjakan tugas dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen masuk dalam kategori baik sebesar 80%. Hal ini menunjukkan peningkatan perubahan perilaku siswa dari siklus I.

Aspek yang keenam yaitu setiap kelompok maju ke depan kelas untuk

mempresentasikan hasil analisis yang telah dibuat. Aspek ini termasuk dalam kategori baik hanya sebesar 80% karena banyak siswa yang serius membuat dan mempresentasikan hasil analisis kelompoknya dan siswa tidak malu lagi untuk maju ke depan kelas.

Aspek yang ketujuh yaitu semua siswa membuat cerpen melalui pengalaman pribadi . Pada aspek ini termasuk dalam kategori baik hanya sebesar 80% karena siswa telah serius dan bersemangat membuat cerpen. Hal ini terjadi peningkatan perubahan perilaku positif siswa dari siklus I.

Aspek yang kedelapan yaitu semua siswa mengumpulkan hasil menulis cerpen dengan tertib dan tepat. Aspek ini termasuk dalam kategori cukup karena 60% siswa dapat mengumpulkan tugas cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya tepat waktu. Walaupun masih ada beberapa siswa masih meminta tambahan waktu dalam pengumpulan tugas.

Aspek yang kesembilan yaitu siswa mampu merefleksikan proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Aspek ini termasuk dalam kategori baik sebesar 80% karena banyak siswa yang mampu merefleksikan hasil pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi dan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman dari pembelajaran ini.

#### c. Hasil Wawancara

Pada siklus II sasaran wawancara terhadap dua orang siswa terdiri atas satu siswa yang mendapat nilai baik dan satu yang mendapat nilai rendah.



Wawancara ini mencakup tujuh pertanyaan yaitu: (1) sudahkah siswa menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, (2) apakah siswa berminat dalam pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, (3) kesulitan apakah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, (4) bagaimana cara siswa mengatasi kesulitannya, (5) apakah siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, (6) manfaat apa yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, dan (7) lebih suka manakah siswa antara menulis cerpen dengan tema dibatasi atau dibebaskan.

Wawancara pada siklus II ini dilakukan pada dua siswa yang mendapat nilai terbaik dan terendah namun dicapai pada siswa yang berbeda dari siklus yang pertama. Perasaan tertarik dan berminat dilontarkan hampir sebagian besar siswa, terutama bagi siswa yang mendapat nilai bagus. Dia merasa tertarik dan berminat dengan pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi, karena dari pembelajaran ini mereka mendapat tambahan pengetahuan mengenai cerita pendek dan juga menambah pengalaman menulis cerita pendek. Sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah berpendapat kurang berminat dan kurang tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen. Secara umum siswa merespon positif terhadap pembelajaran menulis cerpen yang diberikan oleh guru atau peneliti.

Hampir sebagian besar yaitu 24 siswa yang menulis cerpennya melalui pengalaman pribadi mereka, hanya 10 siswa yang menulis cerpennya bukan melalui pengalaman pribadinya. Hal ini dikarenakan mereka masih terlalu sulit untuk mengembangkan bahasa dan masih banyak siswa yang terlalu malu untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka.

Mereka juga dapat mengambil manfaat terhadap pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Manfaat itu antara lain menambah pengalaman mengenai cara menulis cerpen, siswa dapat meningkatkan daya imajinasi siswa, dan dapat mengembangkan hobi serta mengasah kemampuan berbahasa.

#### d. Refleksi hasil penelitian Siklus II

Berdasarkan penelitian pada siklus I ini sudah banyak terjadi peningkatan nilai dan perilaku siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros. Pada siklus II ini hasil rata-rata kelas tes menulis cerita pendek siswa mencapai 81,74% dengan kategori baik. Hal ini disebabkan siswa sudah lebih memahami aspek-aspek yang terdapat dalam cerita pendek dan juga siswa sudah lebih memahami teknik pembelajaran yang diberikan oleh guru atau peneliti, yaitu teknik pengembangan kerangka karangan. Disamping itu didasarkan hasil jurnal, wawancara, observasi, dan dokumentasi foto diperoleh hasil perilaku siswa mengalami peningkatan perilaku yang tadinya pada siklus I kurang baik sekarang menjadi baik. Hal ini disebabkan karena

peneliti dalam menerangkan materi peneliti lebih mendetail dan mengeras suara agar para siswa dapat dapat memperhatikan penjelasan guru atau peneliti dengan baik. Sehingga selama proses pembelajaran tidak ada siswa yang mengobrol sendiri dengan teman.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian diajukan untuk menemukan atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Permasalahan yang pertama yaitu bagaimana peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros. Permasalahan yang kedua yaitu bagaimanakah proses peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi dapat dijawab secara deskriptif data secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan rata-rata keterampilan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa dari tahap siklus I sampai siklus II.

Pada kegiatan pembelajaran siklus I terlihat bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen belum memenuhi nilai batas ketuntasan yang ditentukan. Hasil tes menulis cerita pendek siswa pada siklus I hanya mencapai 68,13 atau masuk dalam kategori cukup dan hasilnya belum memuaskan.

Keadaan tersebut disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen diantaranya dalam pemakaian bahasa baik dalam segi ejaan dan tanda baca, pemilihan kata atau diksi dan struktur kalimat yang masih tidak karuan serta tidak sesuai dengan ketatabahasaan yang benar. Selain itu banyak siswa dalam penggunaan sudut pandang tidak tepat karena masih diantara mereka yang menulis cerpen menggunakan cerita dari pengalaman orang lain bukan pengalaman pribadi mereka masing-masing. Serta dalam mengembangkan suatu cerita mereka masih kesulitan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik pengembangan kerangka karangan pada siklus II, semua kendala dan permasalahan yang siswa hadapi dapat teratasi. Hasil siklus II mengalami peningkatan dari hasil siklus I. Lebih rinci peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi setelah mendapat pengajaran melalui teknik pengembangan kerangka karangan dapat dilihat pada tiap aspek penilaian yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel Peningkatan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi**

<b>Siklus</b>	<b>Nilai Perolehan Siswa</b>			<b>Kategori</b>	<b>Siswa yang Mencapai KKM</b>
	<b>Tertinggi</b>	<b>Terendah</b>	<b>Rata-rata</b>		
I	85	52	68,13	Tidak tuntas	9
II	90	68	81,74	Tuntas	21



Dari tabel diatas terlihat adanya perubahan hasil cerpen siswa berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas XI MA Darul Istiamah Maccopa. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada akhir siklus I nilai rata-rata diperoleh siswa adalah 68,13 berada pada kategori tidak tuntas, pada akhir tes siklus II nilai rata-rata meningkat jadi 81,74 berada pada kategori tuntas. Terlihat juga bahwa siswa yang berpidatonya mencapai nilai standar ketuntasan belajar individual bertambah, yaitu 9 orang yang tuntas menjadi 21 dari 24 siswa yang tuntas pada siklus II.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa penelitian ini telah mencapai hasil yang maksimal. Jumlah siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan sebanyak 21 siswa dari 24 siswa telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 87,5% dari keseluruhan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penulisan cerpen melalui pengalaman pribadi terbukti membantu siswa dalam meningkatkan kualitas, kreatifitas, produktifitas, dan efektifitas pembelajaran siswa dalam menulis cerpen dan menjadikan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

### **C. Proses Peningkatan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros**

Untuk menjawab pertanyaan yang kedua yaitu: bagaimanakah proses peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros.

Dari hasil observasi pada siklus I mencapai nilai 68,13 masuk dalam kategori kurang karena kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi belum terlihat, sikap siswa dalam menerima materi pembelajaran juga belum terfokus. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang mengobrol sendiri, adanya siswa yang bercanda dan tidak semangat mengikuti pembelajaran.

Pada siklus II sudah ada perubahan perilaku siswa, yaitu mencapai nilai 81,74 masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan peningkatan perubahan perilaku siswa sebesar 26,67 atau 52,18% karena pada siklus II ini kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah mulai terfokus, sebagian besar siswa mencatat materi yang disampaikan oleh guru hanya beberapa siswa saja yang masih tetap bercerita sendiri. Pada siklus II semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami perubahan kearah positif. Siswa dalam mengerjakan tugas menulis cerpen penuh semangat dan sennag hati. Siswa juga tertib dan teratur dalam mengumpulkan tugas menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa siswa sangat senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi . Siswa

juga dapat mengambil manfaat dari pembelajaran menulis cerpen yaitu menambah pengetahuan siswa mengenai menulis cerpen dan juga meningkatkan daya imajinasi siswa serta menambah pengetahuan siswa dalam menulis dengan menggunakan kaidah ketatabahasaan yang tepat dan benar.

Dapat disimpulkan bahwa belajar menulis cerpen melalui pengalaman pribadi mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, terdapat proses peningkatan belajar siswa ke arah yang lebih baik dalam menulis cerpen.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 68,13% atau 81,74%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi pada siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros dapat berhasil dengan baik
2. Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh perubahan tingkah laku siswa kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros kearah yang lebih positif setelah dilaksanakan pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Pada pembelajaran siklus I siswa cenderung pasif, bermalas-malasan, dan meremehkan penjelasan dan tugas yang diberikan oleh guru atau peneliti. Namun pada pembelajaran siklus II dengan menggunakan kerangka karangan perilaku siswa lebih aktif, senang dan serius terhadap materi ataupun tugas yang diberikan oleh guru atau peneliti.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran sebagai berikut: Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam proses pembelajaran, sebaiknya berperan sebagai fasilitator dan motivator agar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi pengalaman yang nyata bagi siswa.

1. Guru dapat menjadikan penulisan cerpen melalui pengalaman pribadi sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen karena mampu mendorong kreatifitas siswa dalam pembelajaran.
2. Kepada peneliti lain apabila melakukan penelitian tentang kemampuan menulis cerpen alangkah baiknya menggunakan teknik yang berbeda sehingga



menambah teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.



## . DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. 1986. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta Depdiknas.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Depdikbud, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta : Kota Kembang.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Kesusastraan Indonesia 2; Warisan yang perlu diwariskan*. Bandung : Angkasa.
- Hesty Yusnita, *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui pengalaman pribadi dengan Menggunakan Model Sinektiki Siswa Kelas X MA NU 02 Muallimin Weleri*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang 2011
- Hikmah, Laelatul. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Melalui Media Album Kenangan Siswa Kelas VII G SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang 2007
- Hopkins, David. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi & Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta : Gramedia.
- Marwiah, dkk. (2018, 12 Desember). *The Development of the Tedars Hypnosis-Based Poetry Appreciation Learning Model*. Dikutip 18 September 2019: <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1114/1/012146>
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: UNNES Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1983. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:







# **DAFTAR HADIR SIKLUS I DAN SIKLUS II**

## **MA DARUL ISTIQAMAH MAROS**

**TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

No	Nama	P	Pertemuan Siklus I		Pertemuan Siklus II	
			1	2	1	2
1.	Alfiyani Sari	P	√	√	√	√
2.	Anggun Mauliyah Ishak	P	√	√	√	√
3.	Anastasia Papan	P	√	√	√	√
4.	Andriani	P	√	√	√	√
5.	A. Indri Tri Damayanti	P	√	√	√	√
6.	Jirana Jalil	P	S	√	√	√
7.	Nur Ilmi	P	√	√	√	√
8.	Nur Hikmah Bakry	P	√	√	√	√
9.	Nurul Khasanah A	P	√	√	√	√
10.	Puri Dara Iswana	P	√	√	√	√
11.	Samsia	P	√	√	√	√
12.	Trie Utami	P	√	√	√	√
13.	Arumi Annasya	P	√	√	√	√
14.	Nur Halizah	P	√	√	√	√
15.	Susi Damayanti	P	√	√	√	√
16.	Hafizah	P	√	√	√	√
17.	Aurel Dzaky	P	√	√	√	√
18.	Rezky Aulia	P	√	√	√	√
19.	Tika Yusri	P	√	√	√	√
20.	Ayu Wulandari Pratiwi	P	√	√	√	√
21.	Fitria Amputri	P	√	√	√	√
22.	Hardianti Rukmini	P	√	√	√	√
23.	Hamzinah	P	√	√	√	√
24.	Nita Maulina	P	√	√	√	√

Keterangan :

√ : Hadir

T : Terlambat

i : Izin

S : Sakit

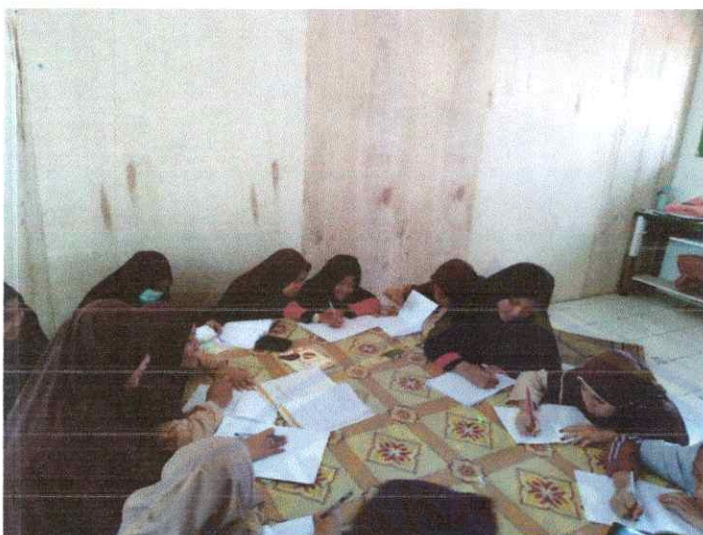
## FOTO-FOTO DOKUMENTASI SISWA



- Sedang menjelaskan materi pembelajaran



- Foto bersama guru pamong



- Siswa sedang menulis cerpen melalui pengalaman pribadinya



- Siswa sedang membacakan hasil cerpen melalui pengalaman pribadinya





- Foto bersama siswa setelah pertemuan selesai





# **MADRASAH ALIYAH SWASTA YAYASAN PESANTREN DARUL ISTIQAMAH INDONESIA TERAKREDITASI A, KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN**

Alamat: Jl. Poros Makassar-Maros Km. 25 Maccopa Maros 90552 Telp. (0411) 388 2653, 388 2652, 0852 9893 3030

## **SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 05/IBS/VII/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah MA Darul Istiqamah, menerangkan bahwa :

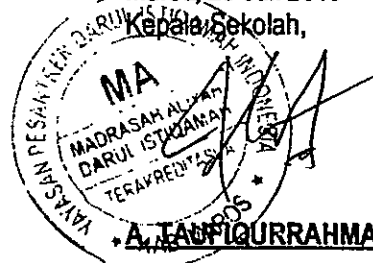
Nama : Aisyah Saleh  
NIM : 105 337 815 14  
Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 26 September 1995  
Program Studi : S.1 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar  
Alamat : Jl. Sungai Saddang Baru No. 25 B Makassar

Saudara tersebut telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di MA Darul Istiqamah Maccopa Maros sejak tanggal 3 Juni s/d 29 Juli 2019 dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi Siswa Kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros".

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maros, 29 Juli 2019

Kepala Sekolah,



A. TAUFIQURRAHMAN T. S.I.P



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

### SIKLUS I

**Nama Sekolah** : MA DARUL ISTIQAMAH MACCOPA MAROS

**Mata Pelajaran** : Bahasa dan Sastra Indonesia

**Kelas / Semester** : XI / II

**Alokai Waktu** : 2 x 45 menit ( 2 Pertemuan)

**Standar Kompetensi** : Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

**Kompetensi Dasar** : Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri ke dalam cerpen ( pelaku, peristiwa, latar).

**Indikator** :

- Mampu menentukan tema.
- Mengembangkan ide dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca dan ejaan.
- Mampu menulis cerpen dengan memperhatikan ketepatan dan kepaduan unsur-unsur pembangun cerpen.

#### I. Tujuan Pembelajaran.

- Siswa mampu menuangkan pikiran dan perasaanya melalui cerpen.
- Siswa mampu menerapkan unsur-unsur pembangun cerpen.
- Siswa mampu menulis kreatif naskah cerpen.

#### II. Materi Pembelajaran.

- Cerpen adalah cerita pendek yang di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca.

- Unsur-unsur pembangun cerpen:
  1. Tema
  2. Tokoh dan penikohan
  3. Alur atau plot
  4. Latar atau setting
  5. Gaya bahasa
  6. Sudut pandang
- Teknik menulis cerita pendek:
  1. Menentukan tema atau topik terlebih dahulu.
  2. Menentukan tokoh dan konflik yang akan diceritakan dan ditulis nanti. Cerita didasarkan pada urutan kejadian atau peristiwa yang akan kalian buat yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang menghadapi serangkaian konflik atau pertikaian.
  3. Menentukan latar (latar tempat dan waktu jelas).
  4. Pengambilan posisi pengarang pada saat penulisan (sudut pandang).
  5. Menggunakan bahasa (pilihan kata, struktur kalimat, ejaan dan tanda baca yang tepat).
  6. Menyusun kerangka karangan.
  7. Percakapan (dialog).

### **III. Metode Pembelajaran.**

Tanya jawab, Pemodelan, Diskusi, Penugasan.

### **IV. Langkah-langkah Pembelajaran.**

#### **1. Kegiatan Pendahuluan**

- a. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang cerpen yang pernah dibaca dan disukainya.

- b. Guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai, dan manfaat yang akan diperoleh dalam pembelajaran menulis cerpen (indikator dan tujuan pembelajaran).
- c. Guru memberitahukan kepada siswa tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen.

## **2. Kegiatan inti**

- a. Guru menjelaskan materi tentang unsur-unsur pembangun cerpen.
- b. Guru menjelaskan langkah-langkah menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
- c. Guru membagikan cerpen "Cinta itu untuk Anggun"
- d. Siswa membaca dan memahami cerpen yang telah mereka terima.
- e. Selesai membaca, salah satu siswa ditunjuk maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali secara lisan cerpen yang telah dibaca tadi sesuai dengan karakter, gaya siswa dan dengan pandangan mereka terhadap cerita cerpen tersebut ( untuk melatih imajinasi siswa ).
- f. Siswa diminta berkelompok dengan teman semeja untuk mengidentifikasi atau menentukan unsur-unsur pembangun cerpen yang ada dalam cerpen tersebut.
- g. Salah satu anak maju ke depan kelas secara bergantian mewakili kelompoknya masing-masing untuk mempresentasikan hasil diskusinya tadi dan kelompok yang lain mengomentari.
- h. Siswa diminta untuk membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya masing-masing .
- i. Cerpen dikumpulkan

## **1. Penutup**

- a. Guru memberi penguatan kembali mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen.
- b. Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran hari ini.
- c. Guru memotivasi siswa agar terus berlatih menulis.

## **V. Media dan Sumber Belajar**

- Media

Cerpen yang berjudul " Cinta itu untuk Anggun" karya Sarah Mozart.

- Sumber belajar :

Buku paket bahasa dan sastra Indonesia

## **VI. Penilaian**

- Penilaian proses

Penilaian proses dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dilakukan dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

- Penilaian Hasil

Penilaian hasil dapat dilakukan dan diperoleh dari hasil cerpen yang dibuat oleh siswa.

- Soal tes

Tulislah sebuah cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadimu.



No	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		SB	B	CB	K		
1	Tema	16	12	8	4	4	16
2	Alur	20	15	10	5	5	20
3	Latar	12	9	6	3	3	12
4	Tokoh dan penokohan	12	9	6	3	3	12
5	Sudut pandang	16	12	8	4	4	16
6	Bahasa	24	18	12	6	6	24
	Jumlah						100

SB = Sngat baik (85-100)

B = Baik (70-84 )

C = Cukup (60-69 )

K = Kurang ( 0-59 )

Guru Pamong

Kepala Sekolah

Nurwahidah S.Pd

A. Taufiqurrhman, S.Ip

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**SIKLUS II**

**Nama Sekolah** : MA DARUL ISTIQAMAH MACCOPA MAROS

**Mata Pelajaran** : Bahasa dan Sastra Indonesia

**Kelas / Semester** : X / II

**Alokai Waktu** : 2 x 45 menit ( 2 Pertemuan )

**Standar Kompetensi** : Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

**Kompetensi Dasar** : Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri ke dalam cerpen ( pelaku, peristiwa, latar).

**Indikator** :

- Mampu menentukan tema.
- Mengembangkan ide dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan plihan kata, tanda baca dan ejaan.
- Mampu menulis cerpen dengan memperhatikan ketepatan dan kepaduan unsur-unsur pembangun cerpen.

**I. Tujuan Pembelajaran.**

- Siswa mampu menuangkan pikiran dan perasaanya melalui cerpen.
- Siswa mampu menerapkan unsur-unsur pembangun cerpen.
- Siswa mampu menulis kreatif naskah cerpen.

**II. Materi Pembelajaran.**

- Cerpen adalah cerita pendek yang di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca.
- Unsur-unsur pembangun cerpen:
  1. Tema

2. Tokoh dan penikohan
  3. Alur atau plot
  4. Latar atau setting
  5. Gaya bahasa
  6. Sudut pandang
- Teknik menulis cerita pendek:
1. Menentukan tema atau topik terlebih dahulu.
  2. Menentukan tokoh dan konflik yang akan diceritakan dan ditulis nanti. Cerita didasarkan pada urutan kejadian atau peristiwa yang akan kalian buat yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang menghadapi serangkaian konflik atau pertikaian.
  3. Menentukan latar (latar tempat dan waktu jelas).
  4. Pengambilan posisi pengarang pada saat penulisan (sudut pandang).
  5. Menggunakan bahasa (pilihan kata, struktur kalimat, ejaan dan tanda baca yang tepat).
  6. Percakapan (dialog).

### **III. Metode Pembelajaran.**

Tanya jawab, Pemodelan, Diskusi, Penugasan.

### **IV. Langkah-langkah Pembelajaran.**

#### **1. Kegiatan Pendahuluan**

- a. Guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang menghambat dalam proses menulis cerpen pada siklus I.
- b. Guru memberitahukan kepada siswa tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen.
- c. Guru memberikan pengarahan tentang kekurangan dan kesulitan atau kesalahan yang dialami oleh siswa dalam menulis cerpen pada pembelajaran di siklus I.

## **2. Kegiatan Inti**

- a. Guru menjelaskan kembali materi tentang unsur-unsur pembangun cerpen.
- b. Guru menjelaskan langkah-langkah menulis cerpen pengalaman pribadi dengan teknik pengembangan kerangka karangan.
- c. Guru membagikan cerpen "Jeritan Hati Bocah Gempa" karya Endang.
- d. Siswa membaca dan memahami cerpen yang telah mereka terima.
- e. Selesai membaca, salah satu siswa ditunjuk maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali secara lisan cerpen yang telah dibaca tadi sesuai dengan karakter, gaya siswa dan dengan pandangan mereka terhadap cerita cerpen tersebut ( untuk melatih imajinasi siswa ).
- f. Siswa diminta berkelompok dengan teman semeja untuk mengidentifikasi atau menentukan unsur-unsur pembangun cerpen yang terdapat dalam cerpen tersebut.
- g. Salah satu anak maju ke depan kelas secara bergantian mewakili kelompoknya masing-masing untuk mempresentasikan hasil diskusinya tadi dan kelompok yang lain mengomentari.
- h. Siswa diminta untuk membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya masing-masing
- i. Cerpen dikumpulkan.
- j. Salah satu dari hasil pekerjaan siswa dibacakan di depan kelas dan siswa yang lain mengomentari.

## **3. Penutup**

- a. Guru memberi penguatan kembali mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen.



- b. Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran hari ini.
- c. Guru memotivasi siswa agar terus berlatih menulis.

#### **V. Media dan Sumber Belajar**

- Media

Cerpen yang berjudul " Jeritan Hati Bocah Korban Gempa" karya Endang.

Sumber belajar :

- Buku paket bahasa dan sastra Indonesia

#### **VI. Penilaian**

- Penilaian proses

Penilaian proses dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dilakukan dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

- Penilaian Hasil

Penilaian hasil dapat dilakukan dan diperoleh dari hasil cerpen yang dibuat oleh siswa.

- Soal tes

Tulislah sebuah cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadimu dengan menggunakan teknik pengembangan kerangka karangan.

No	Aspek yang dinilai	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		SB	B	CB	K		
1	Tema	16	12	8	4	4	16
2	Alur	20	15	10	5	5	20
3	Latar	12	9	6	3	3	12
4	Tokoh dan penokohan	12	9	6	3	3	12
5	Sudut pandang	16	12	8	4	4	16
6	Bahasa	24	18	12	6	6	24
<b>Jumlah</b>							<b>100</b>

Keterangan :

SB = Sngat baik (85-100)

B = Baik (70- 84)

C = Cukup baik (60- 69)

K = Kurang baik (0- 59)

Guru Pamong

Kepala Sekolah

Nurwahidah S.Pd

A. Taufiqurrhaman, S.Ip

## RIWAYAT HIDUP



AISYAH SALEH, lahir di Ujung Pandang 26 September 1996. Adalah anak kelima dari enam bersaudara. Buah kasih sayang dari pasangan H.Muh Saleh (alm) dan Andi Ratna Dewi. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar dibangku SD Negeri Labuang Baji II Makassar tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Ponpes An-Nahdlah U.P dan tamat di tahun 2011, pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 4 Makassar tiga tahun kemudian berhasil menamatkan sekolah, di sekolah tersebut pada tahun 2014. Pada tahun 2014 terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Strata 1. Dengan perjuangan, kerja keras dan kesabaran dan atas izin Allah SWT . pada tahun 2020 Penulis mengakhiri masa perkuliahan dengan judul skripsi ” Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi Siswa Kelas XI MA Darul Istiqamah Maccopa Kabupaten Maros”